Oedipus dihadapan kedahsyatan ... oedipus di hadapan kedahsyatan ...

Administrator

Sabtu, 6 Juni 1987

Tafsiran ws rendra terhadap episode yang akan dipentaskan di balai sidang senayan, jakarta berjudul oedipus sang raja & penghargaannya pada produser pertunjukkannya dr t. lukmanul hakim.

0 Komentar



Bulan Juli nanti, Rendra mementaskan Oedipus Sang Raja di Balai Sidang Senayan, Jakarta. Kemudian, Bengkel Teater-nya yang bermarkas di Depok itu akan mengikuti Festival Teater Internasional di Eropa. Di tahun 60-an karya Sophocles ini pernah dipentaskannya di Yogyakarta. Setelah pertunjukan di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, di tahun 1969, Oedipus bersama Kasidah Barzanji (terjemahan Syu'bah Asa) dibawahnya berkeliling ke Aceh, ketika Muzakkir Walad gubernur di sana. Tentang dirinya, tafsiran terhadap Oedipus, dan penghargaan pada produser pertunjukannya, Rendra menulis untuk TEMPO. SAYA pernah mengalami krisis hidup yang berat. Ketika itu, 1961. Saya termasuk seniman yang diganyang PKI, dituduh bersikap tidak kooperatif dengan "Xevolusi yang tak Kenal Selesai" dari rezim Soekarno. Pengganyangan politik ini sangat mempengaruhi kelancaran saya mencari nafkah sebagai penyair dan penulis bebas. Majalah-majalah mulai tak mau memuat tulisan seniman yang diganyang. Keadaan ekonomi rumah tangga saya sangat sulit. Meskipun waktu itu usia saya baru 26 tahun, anak saya sudah dua. Saya sangat tertekan dan bingung menghadapi teror politik itu. Ya, tapi itu juga satu pengalaman baru. Keuka menghadapi interogasi pertama dalam hidup, saya muntah-muntah karena sorotan spotlight yang langsung pada wajah saya, dan mengejutkan. Hal ini ditafsirkan oleh pemeriksa sebagai bukti bahwa saya orang subversif yang telah terungkap dosanya. Kebodohan umum saat itu merajalela di masyarakat. Koran-koran mengungkapkan pernyataan-pernyataan para pemlmpm yang picik dan menderita erosi mental. Saya tak tahu apa-apa tentang politik, tapi saya merasa tak bisa membiarkan erosi mental kolektif itu dibiarkan tanpa dilawan. Sebab, sangat berbahaya bagi kehidupan manusia. Tapi saya juga tak tahu ABC perlawanan terhadap teror politik semacam itu. Semakin prihatin saya dengan keadaan, semakin saya bingung. Saya kira waktu itu saya pun akhirnya juga sakit mental: saya frustrasi. Ini gawat. Seorang seniman tidak boleh frustrasi. Frustrasi adalah kabut bagi pikiran. Sehingga, bagi seniman, frustrasi sama dengan impotensi mental. Seniman bisa menggambarkan frustrasi dengan baik, justru di saat ia sudah mengalahkan frustrasi dalam dirinya. Dalam keadaan seperti itu, secara naluriah saya kembali mengatur diri. Sebelum menghadapi keadaan hidup bangsa yang berkabut, saya harus lebih dulu menyingkirkan kabut dalam diri saya. Saya lalu menjalani puasa dan meditasi sebagaimana diajarkan ibu dan paman saya di kala saya masih kanak-kanak. Di samping itu, saya banyak berdiskusi dengan mertua saya, Bapak Suwandi, mengenai ajaran kebatinan dari Sosrokartono - kakak kandung Kartini dan Karuh Bejo ajaran Pangeran Suryomentaram. Saya juga membaca kembali buku-buku filsafat Yunani, koleksi di masa remaja ketika di Solo dulu. Filsafat Yunani pada umumnya sangat mengesan pada saya karena penuh dengan kesadaran akan kedaulatan manusia. Dewa dan alam rayanya punya kedaulatan yang mahabesar. Tapi, manusia yang serba terbatas dan fana ini, berkat kesadaran akalnya, mempunyai kedaulatan memilih, menentukan sikap dan jalan hidupnya. Pada saat itulah saya kembali membaca Oedipus Rex karya pujangga Yunani Purba Sophocles (496-406 S.M.). Naskah ini terjemahan dalam bahasa Inggris oleh J.T. Sheppard dalam buku antologi Eight Great Tragedies yang diterbitkan Mentor Book. Buku itu saya dapat pada 1957 dari D.S. Mulyanto, seorang penulis seangkatan saya di Solo. Jiwa saya tenggelam dalam bacaan itu . Oedipus, putra mahkota Kerajaan Corintha diberi tahu oleh Orakel, Dewa di Kuil Deiphi: dia akan membunuh bapaknya lalu kawin dengan ibunya. Ia, yang sehat akalnya dan suci jiwanya, tak menghendaki dirinya terlibat dalam perbuatan dosa seperti itu. Ia segera minggat dari Corintha, mengorbankan kedudukannya sebagai putra mahkota, mengembara, menghindari dosa. Di tengah perjalanan ia bertarung dengan rombongan jagoan asing yang mengganggu dan menyerangnya. Hampir semua jagoan itu ia bunuh, kecuali seorang yang berhasil lari meloloskan diri. Akhirnya, ia sampai ke kota Thebes yang saat itu sedang dirundung malang. Laius, raja Thebes, belum lama wafat, dibunuh sekawanan penyamun. Sementara itu, Thebes sedang diserang oleh Sphinx yang ganas, yang membunuh dan menyebarkan penyakit menular. Sphinx itu menyingkir kalau orang berhasil menebak teka-tekinya. Tapi bila si orang gagal menebak teka-tekinya, ia membunuhnya seketika itu juga. Banyak sudah orang yang mati karena gagal menebak teka-teki itu. Ratu Jocasta, janda raja Thebes, mengumumkan: siapa yang berhasil mengusir Sphinx, akan ia nikahi dan diangkat menjadi raja Thebes yang baru. Oedipus mengaiukan diri menebak teka-teki. Ia siap mati dalam satu usaha berbuat baik, daripada terus hidup dan bakal melakukan dosa. Tetapi tanpa dinyana, ia malah berhasil menebak. Dan dengan begitu, juga mengusir Sphinx dan Thebes, sehingga ia dirajakan orang di negara itu, dan dikawinkan dengan ratu Jocasta. Dari perkawinan ini ia punya empat orang anak. Dua putra, dua putri. Mereka hidup bahagia, dan negara pun jaya. Sampai pada suatu ketika,Thebes kembali diserang bencana alam yang gaib. Tanah mandul, wanita-wanita gersang, ternak musnah, dan penyakit pes merajalela. Ketika utusan dikirim menghadap Dewa Orakel di Delphi, didapatkan keterangan bahwa kota Thebes dihukum dewa karena pembunuh Laius, raja Thebes yang dulu, masih berkeliaran di Thebes dan belum dijatuhi hukuman. Dengan begitu, negara bernoda dosa. Dengan penuh rasa tanggung jawab, Oedipus segera mengumumkan bahwa ia akan segera melacak sang durjana dan akan menjatuhkan hukuman buang kepadanya. Siapa nyana, setelah penyelidikan berjalan, terungkaplah bahwa ia sebenarnya putra raja Laius dan ratu Jocasta sendiri. Begitu lahir, ia dibuang ke hutan Cithaeron, karena Laius dan Jocasta diberi tahu oleh Orakel Delphi bahwa Jocasta akan melahirkan seorang putra yang bakal membunuh bapak dan mengawini ibunya sendiri. Akhirnya, terungkap pula bahwa pemimpin rombongan yang dulu mengganggunya di jalan, dan kemudian ia bunuh itu, ternyata adalah Laius, ayahnya sendiri. Sedangkan raja Corintha dan ratunya adalah orangtuanya. Nasib sungguh dahsyat. Kehendak Dewa tak bisa dikalahkan oleh kehendak manusia. Oedipus mencoba menghindari dosa yang telah ditakdirkan Dewa untuk ia lakukan. Tapi ia gagal. Tanpa diketahui, ia justru terjebak jatuh ke liang dosa. Usaha dan kemauan baiknya dilindas oleh kaki takdir Dewata. Tetapi dalam kejatuhannya ia tetap mempertahankan keutuhan sikap hidupnya. Dosa harus dihukum. Noda harus ditebus. Lalu ia pun tanpa ragu-ragu menghukum dirinya. Kedua matanya ia butakan sendiri, dan ia membuang dirinya, turun dari tahta, meninggir dari Thebes. Laku Oedipus ini adalah gambaran ketegaran kedaulatan dalam menghadapi kedahsyatan nasib yang lebih perkasa. Ternyata, manusia masih mampu memberikan makna pada hidupnya yang fana apabila ia mampu mempertahankan keutuhan dirinya. Kedaulatan manusia adalah keutuhan dirinya. Ia bisa dilindas, dikalahkan, dikurung, dijebak, dilumatkan. Tetapi, kedaulatannya tidak bisa dihancurkan selama keutuhan dirinya masih dipertahankan. Selesai membaca Oedipus Rex, saya merasa mendapatkan kekuatan diri kembali. Kabut pikiran saya musnah. Frustrasi menyingkir. Lalu saya bertekad menerjemahkan drama itu. Seorang mahasiswa yang suka pada nilai-nilai spiritual, yang waktu itu suka berdiskusi dengan saya, dan kini menjadi sastrawan dan dosen Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Bakdi Sumanto, memberi saya sejumlah uang untuk hidup tiga bulan. Ia ingin melihat saya benar-benar bisa menyelesaikan terjemahan Oedipus Rex karya Sophocles itu. Begitu terjemahan itu selesai, Sunarto P.R. dan teman-teman pelukis dari Sanggar Bambu di Yogya berminat membiayai pementasannya. Waktu itu grup sandiwara yang saya dirikan bernama Lingkaran Drama Yogyakarta. Sambutan khalayak ramai sangat hangat terhadap pementasan kami. Pertunjukan Oedipus Rex waktu itu menjadi upacara kelahiran diri kami kembali, yang bangkit dari puing-puing kehidupan mental yang porak-poranda. Lumrah, bahwa dalam hidup seorang manusia, ia melakukan introspeksi sebelum melangkah dengan rencana-rencana barunya. Maka, setelah Panembahan Reso, sebelum mementaskan Bandoro Gombal dan Trilogi Kisah Hamengku Buwono I, saya ingin mementaskan kembali Sandiwara Mini Kata, Menunggu Godot, Hamlet, Lysistrata, dan Trilogi Drama Oedipus, sebagai langkah introspeksi . Tentu saja, ada perkembangan-perkembangan baru dalam bentuk dan tekanan isi dari pementasan kembali drama-drama itu nanti. Sebab, ini merupakan langkah introspeksi yang aktual dan total bukan sekadar nostalgia belaka. Yang saya butuhkan adalah dialog yang dinamis dengan detik-detik yang pantas saya syukuri dalam hidup saya. Mudah-mudahan hal ini bisa menjadi upacara bersama dengan para penonton. Saya memerlukan dukungan produser show-biz yang unggul dan mengerti urgensi nilai-nilai non-biz yang sedang saya hayati. Itulah sebabnya saya memburu-buru dr. T. Lukmanul Hakim agar ia mau menjadi produser pementasan-pementasan saya. Ia seorang tokoh bisnis yang tekun, teliti, dan bagus peradabannya. Sehingga, dengan begitu ia akan bisa menutupi kekurangan-kekurangan dalam usaha, peri laku, dan gerak langkah saya ketika sedang mengejar cita-cita. Rendra

Newsletter
Dapatkan Ringkasan berita eksklusif dan mendalam Tempo di inbox email Anda setiap hari dengan ikuti Newsletter gratis.
Masukkan Email Anda
Ikuti Newsletter

Berita Lainnnya

Perjalanan ke amerika serikat
Majalah • Sabtu, 6 Juni 1987

Perjalanan ke amerika serikat
Majalah • Sabtu, 6 Juni 1987

Perjalanan ke amerika serikat
Majalah • Sabtu, 6 Juni 1987

Perjalanan ke amerika serikat
Majalah • Sabtu, 6 Juni 1987

Konten Eksklusif Lainnya



9 Juli 2022



2 Juli 2022



25 Juni 2022



18 Juni 2022